

ISSN 2088-8880



**WIDYANATYA**

**JURNAL**

**PENDIDIKAN AGAMA DAN SENI**



**Diterbitkan oleh:**

**FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA DAN SENI  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR**

**WIDYANATYA: Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS)** terbit 2 (dua) kali setahun pada bulan April dan Oktober, berisi tulisan/artikel hasil pemikiran dan atau hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi dan pengkaji dalam disiplin ilmu kependidikan agama dan seni bermuansa Hindu

**PELINDUNG**

Prof. Dr. drh. I Made Damriyasa, MS

**PENANGGUNGJAWAB**

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati. M.Pd.

**MITRA BESTARI**Prof. Dr. I Dewa Komang Tantra, M.Sc  
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum  
Prof. Dr. Anak Agung Gde Agung, M.Pd  
Prof. Dr. I Wayan Maba.**KETUA DEWAN EDITOR**Dra. I Gusti Ayu Suasthi, M.Si  
I Nyoman Winyana, S.SKar, M.Si**WAKIL KETUA DEWAN EDITOR**Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn.,M.Sn  
I.B Putu Eka Suadnyana, SH.H.,M.Fil.H  
W A Sindhu Gitananda, SS.,M.Hum**PENYUNTING**I Made Sugiarta, S.Sn.,M.Si  
I Wayan Sudiarsa, S.Sn.,M.Sn  
I Kadek Sumadiyasa, S.Sn.,M.Si**PELAKSANA TATA USAHA**I Gusti Made Yuni Indriani, S.Ag.,M.Si  
Gusti Komang Sri Utami, S.Ag  
I Made Nopianta, S.Sn  
Ida Ayu Komang Manik Prabhasari, S.Ag**SEKRETARIAT**Fakultas Pendidikan Agama dan Seni  
Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Jl. Sangalangit, Tembau, Denpasar  
Tlp.fax: (0361) 464700/464800  
Email:fpas\_unhi@yahoo.com

**WIDYANATYA: Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS)** diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Ina Denpasar

Pertanggungjawaban isi tulisan/artikel:

Naskah tulisan/artikel yang disumbangkan kepada JPAS "WIDYANATYA: harus memenuhi aturan sesuai Petunjuk bagi (Calon) Penulis Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS) sebagaimana tertulis pada bagian halaman belakang.

Isi naskah beserta semua akibat yang ditimbulkan oleh tulisan/artikel itu sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulisnya.

Abstrak tulisan/artikel yang dimuat di "WIDYANATYA" dapat dibaca dalam email Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia Denpasar dengan alamat: fpas\_unhi@yahoo di menu jurnal ilmiah "WIDYANATYA".

# PERKEMBANGAN KERAJINAN PATUNG BUDHA DI DESA BATUBULAN KANGIN PASCA BOM BALI

oleh

I Wayan Arissusila

Dosen FPAS UNHI Denpasar

Abstrak

Melihat perkembangan budaya di Indonesia, manusia sebagai pelopor budaya kadang-kadang belum siap menantikannya. Budaya yang ada sekarang, berbeda dari budaya masa lampau. Budaya berlangsung dalam waktu dan selalu mengalami perubahan. Di Indonesia terdiri beraneka ragam budaya, masyarakat yang berbeda, serta faktor geografisnya pun merupakan suatu modal. Walaupun demikian ada tiga faktor utama yang saling berkaitan yaitu: manusia, budaya dan alam. Ketiga faktor tersebut merupakan modal pariwisata di Indonesia termasuk Bali. Setelah terjadinya bom Bali, pariwisata yang berkembang di Bali tidak seperti dulu. Keberadaan pariwisata semakin merosot, masyarakat kehilangan pekerjaan, kerajinannya semakin menurun. Di Bali cukup banyak kerajinan rumah tangga, usaha perseorangan, atau usaha setengah besar misalnya: kerajinan anyaman, kerajinan patung kayu dan lain-lain. Di desa Batubulan Kangin ada pengerajin yang bergelut dalam bidang seni yaitu kerajinan patung kayu. Terjadinya kerajinan patung kayu di desa ini mulai dari tahun 1968. Proses belajar di mulai dari dua puluh orang, masing-masing mengambil tempat berbeda di lingkungan desa Guwang. Pada tahun 1970, setelah kedua puluh orang ini mahir membuat patung barulah mereka mengembangkan skilnya. Pertama-tama dikembangkan patung garuda, Ramayana sampai patung Budha. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk dapat mengetahui awal terciptanya kerajinan patung budha di desa Batubulan Kangin, unsur-unsur seni rupa dan dampak kerajinan patung budha pasca bom Bali. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar terutama pada prodi seni rupa, fakultas pendidikan agama dan seni, Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Kata kunci: Perkembangan Kerajinan Patung Budha, Batubulan Kangin, Pasca Bom Bali.

## ABSTRACT

*Seeing the development of culture in Indonesia, people as cultural pioneers are sometimes not ready to wait. The present culture is different from the culture of the past. Culture takes place in time and always changes. In Indonesia, there is a variety of cultures, different societies, and geographical factors is a capital. However, there are three main interrelated factors: human, cultural and natural. These three factors are the capital of tourism in Indonesia including Bali. After the Bali bombings, tourism that developed in Bali is not what it used to be. The existence of tourism is declining, people lose their jobs, their craft is declining. In Bali quite a lot of household handicrafts, individual business, or large business, for example: handicrafts woven, wood sculpture and others. In Batubulan Kangin village there are craftsmen who wrestle in the field of art that is wooden sculpture. The occurrence of wooden sculpture in this village mulain from 1968. The learning process in starting from twenty people, each taking a different place in the environment Guwang village. In 1970, after these twenty were skilled at making the statue they developed their skill. First developed the garuda statue, Ramayana until the statue of Buddha. This research is very important to be done to know the beginning of the creation of Buddha statue in Batubulan Kangin village, the elements of art and the impact of Buddhist sculpture after Bali bombing. The results of this research is very useful in teaching and learning*

*process terutama on art program, faculty of religious education and art, Hindu University of Indonesia Denpasar.*

*Keywords: Development of Budha Statue, Batubulan Kangin, Bali Bombing.*

## **I. PENDAHULUAN**

Patung dapat dibedakan menjadi dua yaitu: patung tradisi dan modern. Patung tradisi adalah patung yang masih berkembang di masyarakat yang terikat pada fungsi, pola dengan pakem-pakem tradisi dan dikerjakan secara turun temurun. Sedangkan patung modern yaitu patung yang sudah lepas dari pakem-pakem tradisi dan lebih mengarah pada ekspresif.

Dalam teorinya patung berbentuk tiga dimensional. Dimensi itulah yang senantiasa menjadi acuan pematung dalam menggarap kedalaman bentuk. Bentuk patung terwujud disebabkan karena ada volume, padat atau hampa. Dapat dilihat dari segala sudut. Dengan demikian yang paling utama, pada bentuk patung hendaknya mengandung unsur estetis. Dari dahulu sampai sekarang faktor kesulitan yang senantiasa di alami oleh pematung berpusat dan bertumpu pada penciptaan bentuk. Endapan dari khayalan dan renungan sesaat, yang hendak dituturkan, dikomunikasikan, serta reaksinya terhadap gejala kehidupan, hendak diekspresikan, lewat bentuk yang diinginkan (Soedarso SP, 1992: 23).

Di Desa Batubulan Kangin, Kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar, banyak para pengerajin yang bergelut dalam bidang seni, salah satunya adalah pengerajin patung kayu. Desa Batubulan kangin lahir pada tanggal 12 juli 1986 merupakan hasil pemekaran Desa Batubulan. Desa Batubulan Kangin terdiri dari dua desa adat, yaitu Desa Adat Batuyang dan Batuaji. Dengan terbentuknya Desa Batubulan Kangin, merupakan idaman masyarakatnya dan menjadi tantangan bagi pemimpin masyarakat untuk merealisir harapan akhir dari seluruharganya untuk membentuk masyarakat yang utuh, memberikan suasana segar serta sejahtera.

Adapula mata pencaharian masyarakat Batubulan Kangin, disamping hidup sebagai petani, kini sudah banyak terjun ke dunia usaha, terutama dalam perdagangan, pariwisata, pertukangan, perkebunan dan peternakan. Perdagangan misalnya dalam bidang industri, sektor sandang, kimia, kerajinan dan sektor logam. Sektor kerajinan yaitu: anyaman bambu, payung adat, pembuatan sanggah, canang, lukisan dan kerajinan patung kayu.

Kerajinan patung kayu di Desa Batubulan Kangin di mulain dari tahun 1968. Proses belajar pembuatan patung mulai dari dua puluh orang, masing-masing mengambil tempat berbeda dilingkungan Desa Guwang. Sekitar tahun 1970, setelah kedua puluh orang ini mampu dan mahir membuat patung, barulah mereka mengembangkan skilnya dan mencari bentuk-bentuk

baru. Untuk patung pertama dikembangkan patung garuda, kemudian cerita Ramayana, Mahabrata, patung Naga, Dewi Kwanin, Bekong dan patung Budha dimulai dari tahun 1988 sampai sekarang.

## II. PEMBAHASAN

### A. Awal Terciptanya Kerajinan Patung Budha Di Desa Batubulan Kangin

Terciptanya patung kayu di desa Batubulan Kangin dimulai dari tahun 1968. Sebelumnya masyarakat disana sebagian besar pekerjaannya sebagai petani, berladang dan berkebun. Keinginan masyarakat Batubulan Kangin agar lebih maju dari kehidupan petani dan melihat Bali sebagai pusat pariwisata serta daerah pertanian semakin sempit, maka belajarliah mereka mematumg secara berlahan-lahan dilingkungan desa Guang.

Guang merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai pusat seni ukir dan patung di Bali. Di desa tersebut tumbuh, berkembang berbagai bentuk dan corak seni ukir maupun patungnya. Di desa Guang tercipta seniman-seniman ukir dan patung misalnya: I Nyoman Ritug, Iketut Nganyung, Balik Riti, I Ketut Suthedja dan yang lainnya. Seniman-seniman itulah yang mengembangkan seni ukir dan patung di Bali. Salah satunya adalah kerajinan patung kayu di desa Batubulan Kangin.

Desa Batubulan Kangin merupakan desa yang bersebelahan dengan desa Guang. Sehingga lebih mudah masyarakat Batubulan Kangin belajar mematumg kesana. Dalam proses belajar diawali dari duapuluh orang masing-masing megambil tempat berbeda di wilayah Guang. Adapun nama-nama dari dua puluh orang tersebut yaitu: Cokorda Dugil, Anak Agung Rai Gambar, Anak Agung Putu Merta, Nyoman Lotring, Wayan Moli, Wayan Tinggal dan yang lainnya. Keduapuluh orang tersebut belajar dengan tekun ke desa Guang dengan berjalan kaki. Adapun proses belajar yang dapat dilalui yaitu: mengasah pahat, membuat sketsa, pembentukan dan menghaluskan (I Wayan Kacir, Wawancara, 12 Mei 2013).

Mengenal dan mengasah pahat dalam mematumg itu sangat penting. Karena dengan mengenal jenis-jenis pahat dan mengasah pahat yang benar akan menentukan kwalitas patung dihasilkan. Bahkan kepintaran seorang pematung bisa dilihat dari kemampuannya mengasah pahat secara benar. Adapun jenis-jenis pahat misalnya: pahat *pengancap*, *pemuku*, *penatar*, *penyengkrong* dan pahat *penyisir*. Keseluruhan pahat-pahat tersebut diasah dengan benar secara berurutan, agar mata pahat tidak rusak. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran agar bisa mengasah pahat dengan baik.

Membuat sketsa dalam mematung itu sangat penting dilalui. Dengan membuat sketsa semua hal yang termuat dalam otak akan keluar lewat tangan-tangan trampil. Adapun sketsa yang diajarkan pada waktu itu misalnya: membuat sket pewayangan, Rama, Sita, Bima, Hanoman, Sugriwa dan yang lainnya. Sketsa tadi dibuat di atas kertas dan di evaluasi. Jika hasilnya kurang sesuai dengan diharapkan, kemudian disuruh membuat sketsa berulang-ulang sampai dianggap berhasil.

Dengan menguasai sketsa barulah diajarkan mematung mulai dari bentuk yang sederhana, misalnya membuat binatang kadal, garuda sampai patung ganesa. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui misalnya: membuat bentuk global dengan memakai kapak, bakalan tadi dipahat dengan menggunakan pahat sampai bentuknya jelas, selanjutnya dihaluskan dengan pahat bila perlu menggunakan mutik dan terakhir diisi hiasan ukiran sampai selesai. Terpenting dalam proses mematung, sebelum bentuknya jelas tidak diperbolehkan melubangi. Semua proses tersebut terus dilalui dengan sabar dan tekun mengikuti pelatihan sesuai saran guru sampai menghasilkan patung yang maksimal. Berkat ketekunan, kesabaran dan keuletan, sekitar tahun 1970 ke duapuluh orang tersebut, sudah mampu membuat patung kayu sesuai dengan skil yang didapat di desa Guwang. Jenis patung yang sudah bisa diwujudkan pada waktu itu yaitu patung kadal, garuda dan patung ganesa (I Wayan Kacir, Wawancara, 12 Mei 2013).

Pada tahun 1970 kedua puluh orang tersebut, kembali kedesaanya untuk mengajar patung terhadap masyarakat Batubulan Kangin. Melihat hari yang begitu cepat berlalu dari tahun 1970 sampai 1980 hanya berselang sepuluh tahun, masyarakat Batubulan Kangin mampu menciptakan patung kayu dengan bentuk dan cerita yang beragam. Ada diambil dari cerita Ramayana misalnya: Truna Laksmna, Rama, Sitha, Hanoman, Menda dan Burung Jatayu. Adapula diambil dari cerita Mahabarata misalnya: Arjuna, Bima, Kresna, Nakula, Sahadewa dan Gatut Kaca.

Dalam waktu yang tidak begitu jauh dari tahun 1980 sampai 1988, masyarakat Batubulan Kangin mampu menciptakan patung baru yaitu patung naga. Patung naga ini bentuknya menyerupai ular naga seperti naga-naga yang ada di Negara Cina. Jenis patung naga bermacam-macam ada patung naga dengan bentuk polos misalnya: patung naga yang melilit dengan temannya, patung naga berdiri dengan sendirinya dan lain-lain. Ada juga patung naga yang memakai sayap misalnya: naga seperti *jun* (ekornya melingkar ke atas), kepakkan sayap baik kekiri maupun kekanan, naga dengan bentuk sayap menyerupai kelelawar dan lain-lain. Perbedaan patung naga ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan

pariwisata yang semakin semarak dikalangan masyarakat seni, khususnya patung kayu yang ada di Desa Batubulan Kangin. Hal tersebut mampu mengangkat perekonomian masyarakat Batubulan Kangin kejenjang yang lebih baik.

Adanya kemajuan teknologi dan perkembangan pariwisata, hanya berselang satu tahun dari tahun 1988 sampai 1989 para pengerajin yang ada di Desa Batubulan Kangin mampu menciptakan patung baru dengan bentuk yang berbeda misalnya: patung Dewi Kwanin, Bekong dan patung Budha.

Patung Budha merupakan patung yang sangat dikagumi oleh umatnya. Walaupun dalam penyebaran agama Budha menemukan umat yang sebelumnya memiliki tradisi kuat, khususnya dalam bentuk seni, namun suatu pedoman tentang proporsi bentuk patung Budha pernah diciptakan. Tujuannya adalah agar ada kesamaan tentang perwujudan Budha. Dalam kenyataannya, evolusi Budha memang sedikit terjadi penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan karena masing-masing kelompok masyarakat telah memiliki konsep bentuk yang sukar diubah (Soedarso, 1992: 31-32).

Pedoman proporsi yang berasal dari India didasarkan pada ukuran telapak tangan. Menentukan tinggi Budha dalam sikap berdiri patokannya adalah mengalikan telapak tangan 9 kali dan 5 kali ukuran telapak tangan untuk sikap duduk. Sistem proporsi secara matematis yang sama sekali tidak mengacu pada ketentuan anatomi, merupakan desain yang didorong oleh kehendak untuk menciptakan figur 'Supernatural' jauh dari keinginan untuk menyerupai, atau mengimitasi proporsi manusia. Di samping matematis, penentuan angka juga didasarkan pada apa yang disebut keramat. Aturan membentuk figur-figur religius seperti ini dapat kita bandingkan dengan patung-patung Mesir lama dan Yunani lama. Perwujudan patung Budha dengan aturan proporsi yang datang dari India dapat dilihat pada patung-patung yang berada di puncak Borobudur (Soedarso, 1992: 32-33).

Patung-patung yang terdapat di candi Borobudur sebagian besar menggambarkan (*Dhyani Budha*). Patung-patung *Dhyani Budha* ditempatkan di dalam relung-relung di atas dinding-dinding serambi dan di dalam stupa-stupa berongga di atas teras-teras yang berbentuk lingkaran. Para *Dhyani Budha* digambarkan sebagai yogi yang duduk bersila dengan memakai tanda-tanda seperti berikut: *Usnisha*, *Urna*, telinganya panjang, tiga lipatan kebahagiaan di leher dan memakai jubah yang hanya menutup bahu kiri semata. Jubah itu dibuat sedemikian tipisnya sehingga seakan-akan tidak berpakaian sama sekali. Seperti halnya kebiasaan patung-patung dalam kesenian Hindu, otot-otot pada lengan, badan dan anggota badan lainnya tidak dinyatakan.

Dari roman mukanya tidak dapat diketahui bahwa *Dhyani Budha* dari sorga mana dimaksudkan. Perbedaannya hanya terletak dalam sikap tangannya saja (Sudarmono. Wiyadi, 1982: 83).

Mudra-mudra yang ada di candi Borobudur dapat diketahui hanya enam jenis misalnya:

- (1) *Aksobya*, menghadap ke timur, terletak disebelah timur. Sikap tangannya: *Bumisparca mudra* (menyentuh bumi), yaitu telapak tangan kanan menelungkup pada lutut kanan, sedangkan telapak tangan kiri menelintang pada pangkuan.
- (2) *Ratnasambhawa*, menghadap ke selatan, terletak dibagian selatan. Sikap tangannya: *Wara mudra* (memberi), yaitu telapak tangan kanan menelentang pada lutut kanan, sedangkan telapak tangan kiri menelintang pada pangkuan.
- (3) *Amithaba*, terletak di sebelah barat, menghadap ke barat. Sikap tangannya: *Dhyana mudra* (bersemedi), yaitu telapak tangan kanan telentang di atas telapak tangan kiri yang juga telentang di atas pangkuan.
- (4) *Amoghasiddha*, terletak disebelah utara menghadap ke utara. Sikap tangannya *Abhaya mudra* (jangan takut), yaitu telapak tangan kanan terbuka menghadap ke depan di depan dada dengan jari-jari lurus, sedikit diangkat di atas kaki kanan, sedangkan tangan kiri menelintang pada pangkuan.
- (5) *Wairokana*, terletak di tengah-tengah (zenit) pada puncak deretan sisi dinding. Sikap tangannya: *Witharka mudra* (sedang berbicara), menghadap kesegala penjuru. Sikap ini seperti pada sikap *Dhyani Budha Amoghasiddha*, tetapi telunjuknya dan ibujari tangan kanan rapat (bersentuhan).
- (6) *Wajrasattwa*, menggambarkan *Dhyani Budha* yang sedang memberikan ajaran pertama di Benares. Patung itu terletak di dalam stupa-stupa berlubang pada teras-teras yang berbentuk lingkaran. Sikap tangannya: *Dharmacakraprawartana mudra*, yaitu sikap kedua tangan diangkat ke depan dada, dengan jari manis tangan kanan diletakkan (disentuhkan) di atas jari manis tangan kiri. Sikap tangan kanan menghadap ke bawah sedangkan tangan kiri menghadap ke atas (Sudarmono. Wiyadi, 1982: 83 - 84).

Patung-patung Budha yang terdapat di candi Borobudur tersebut, dapat menggambarkan atau dinyatakan sebagai orang-orang yang telah sempurna akan ajaran kebudhaannya. Meskipun sebagai manusia mereka sudah dianggap menjadi Bodhisatwa, yaitu manusia dari tingkatan yang lebih tinggi, serta sebagai penghuni dunia nyata.

Dengan adanya patung-patung Budha yang terdapat dicandi Borobudur, memberikan inspirasi dan bayangan terhadap pengrajin Desa Batubulan Kangin untuk membuat patung Budha. Namun tidak hanya patung Budha itu saja menjadikan inspirasi, akan tetapi ada juga patung Budha bikinan Desa Mas, Ubud, Bali memberikan bayangan untuk menciptakan serta mengembangkan patung Budha di Desa Batubulan Kangin. Awal terciptanya patung budha di Desa Batubulan Kangin sekitar tahun 1988. Berkat kegigihannya belajar serta didorong oleh kemajuan teknologi, para pengrajin Desa Batubulan Kangin terus mengembangkan patung Budha sampai sekarang.

Adapun proses yang dilalui pengerajin Desa Batubulan Kangin untuk menciptakan patung Budha yaitu: (1) Pemilihan bahan, bahan yang digunakan yaitu: kayu munggur, *pangal buaya*, *waru*, *gaharu* dan kayu cendana. Selain itu ada pula bahan bantu misalnya lim G jenis *cyanoacrilate* dan bahan finishing yaitu: semir. (2) Penyiapan alat, adapun alat yang digunakan misalnya: seprangkat pahat ukir dan pemukulnya dari kayu, meteran, pensil, spidol, mesin bor serta mesin sensor. (3) Proses kerja, dalam pembuatan patung Budha yaitu: pembentukan, pembuatan deatail, menghaluskan, membuat muka dan finishing.

Adapun bentuk-bentuk patung Budha yang dihasilkan oleh pengerajin patung kayu di Desa Batubulan Kangin antarlain:



Gambar 1 : Patung Budha sikap hormat (*Om Swastiastu*)

Bahan : Kayu cendana

1). Bentuk patung Budha dengan sikap bersila, kepalanya berisi rambut menyerupai *taluh kakul*. Tangan kanan dan kiri menjadi satu diletakkan di depan dada, didudukinya bunga teratai ini merupakan sikap hormat (*Om Swastiastu*)



Gambar 2 : Patung Budha dengan sikap tangan kanan didepan dada dan tangan kiri menelantang pada pangkuan

Bahan : Kayu gaharu

2). Bentuk patung Budha dengan sikap bersila, kepalanya berisi rambut menyerupai *taluh kakul*. Tangan kanan diletakkan di depan dada dan ibu jari bertemu dengan jari telunjuk menghadap ke kiri. Sedangkan tangan kiri menelentang pada pangkuan dan ibu jari bertemu dengan jari telunjuk menghadap ke atas, yang didudukinya bunga teratai.



Gambar 3 : Patung Budha Abkaya Mudra

Bahan : Kayu *suar* (munggur)

3). Bentuk patung Budha dengan sikap bersila, sikap tangannya Abkaya Mudra (jangan takut) yaitu telapak tangan kanan terbuka menghadap ke depan dengan jari-jari lurus, sedikit diangkat

di atas kaki kanan. Sedangkan tangan kiri menelentang pada pangkuan dan ibu jari bertemu dengan jari telunjuk menghadap ke atas.

Terciptanya patung-patung Budha yang telah dijelaskan sebelumnya, semuanya di jual dipasar seni Sukawati, Guang, Ubud dan ada juga pelayanan terhadap tamu secara langsung misalnya Tailan, Korea, Amerika, Belanda, Jerman dan sebagainya. Dengan harga jual bervariasi, hal itu tergantung dari ukuran dan jenis kayunya.

Melihat harga patung budha naik drastis, banyak para penduduk Batubulan Kangan yang dulunya sebagai petani, tukang bangunan dan yang lainnya, kini ikut membuat patung, bahkan ada juga yang berani berjualan dan bersaing di pasaran. Tidak hanya itu ada juga yang berani sebagai pengepul patung kayu. Dengan keberanian, kegigihan, keuletan serta kesabaran, kehidupan para pengrajin patung kayu di Desa Batubulan Kangan meningkat drastis dan mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Adanya kerajinan patung budha, masyarakat Batubulan Kangan hidupnya terasa nyaman, serta tidak perlu keluar untuk mencari pekerjaan lain. Dengan tinggal di rumah, mereka sudah dapat menekuni kerajinan patung dan memperhatikan keluarga. Masyarakat juga dapat melakukan aktivitas agama, adat-istiadat dengan lancar sambil menekuni profesinya. Mereka tidak harus berlibur secara khusus, karena pekerjaan dapat dilanjutkan setelah melakukan Aktivitas di masyarakat. Semuanya itu merupakan suatu kelebihan menekuni kerajinan patung tanpa mengorbankan aktivitas lainnya. Sebagai orang Bali semuanya itu tidak bisa lepas dari kehidupan adat-istiadat dan agama yang sangat padat dan berkesinambungan (Buda. I Made Rediawan, 2015: 20-21).

## **B. Unsur-Unsur Seni Rupa Kerajinan Patung Budha Di Desa Batubulan Kangan Pasca Bom Bali**

Untuk menciptakan patung tentu saja memiliki struktur yang berkaedah sebagai suatu sistem. Susunan tersebut dapat menjadi sempurna bila menerapkan unsur-unsur seni rupa misalnya: garis, bentuk, warna dan tekstur. Selain itu diperlukan pula kaedah-kaedah karya seni yang lainnya yaitu: komposisi, proporsi, kesatuan, keseimbangan dan pusat perhatian.

Pada dunia seni rupa, garis merupakan goresan atau batas limit dari suatu benda, masa ruang dan lain-lain (Sidik, 1994: 4). Kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis. Garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan yang berbeda pada setiap garis yang diciptakan. Garis ada dua macam yaitu

garis vertical dan garis horizontal. Selain itu garis juga memiliki sifat yakni garis nyata dan garis khayalan. Garis hasil pahatan seorang pematung mencerminkan kekuatan daya imajinasi dan ketrampilan yang dimiliki. Pengrajin patung budha Desa Batubulan Kangin, memperlihatkan garis yang tegas sebagai kontur atau pembatas bidang dan mencerminkan kesan kokoh.

Titi, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa (Djelantik, 2004: 18). Unsur bentuk ada dua macam yaitu bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang datar yang dibatasi oleh garis, sedangkan bentuk tiga dimensi yaitu ruang bervolume yang dibatasi oleh permukaan. Bentuk patung Budha di Desa Batubulan Kangin dapat dinikmati dari penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter yakni pengambilan unsur tertentu, mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki. Berupa bentuk manusia laki-laki yang sedang meditasi dengan karakter tegas dan bijaksana.

Warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen (Sidik, 1994: 10). Dalam seni rupa warna menambah kegairahan kerja para seniman dan kepuasan para pengamat, karena warna selamanya menyenangkan. Secara umum warna dapat digolongkan menjadi dua yaitu warna panas dan dingin. Warna panas terdiri dari merah, kuning dan jingga. Sedangkan warna dingin diantaranya hijau, biru dan ungu. Warna patung Budha yang ada di Desa Batubulan Kangin menambah keindahan dan memiliki nilai simbolis yang bersifat individual dan pribadi. Warna yang dihilangkan yaitu warna bening, coklat dan hitam menggunakan semir dengan tujuan sebagai pelapis agar tidak dimakan rayap.

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan baik itu nyata ataupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar, halus karena lunak, bisa juga kasap atau licin dan lain-lain (Sidik, 1994: 41). Tekstur memiliki nilai plastis dan nilai dekorasi yang tinggi. Nilai tersebut dalam patung Budha di Desa Batubulan Kangin ditampilkan dengan tekstur halus dan kasar. Tampilan tekstur halus pada kerajinan patung budha tersebut mempunyai tujuan untuk mempertegas karakter garis dan bentuk yang ditampilkan. Sedangkan tekstur kasar dalam patungnya bukan sengaja dibuat melainkan tekstur alami dari materialnya. Tekstur patung yang ada di desa tersebut lebih cenderung tekstur nyata. Dikatakan demikian karena permukaan patungnya halus bila diraba dan kesannyapun juga halus.

Komposisi adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur seni (Sidik, 1994: 44). Komposisi itu ada dua yaitu komposisi simetris dan komposisi asimetris. Komposisi simetris adalah komposisi yang seimbang antara bidang kiri dengan bidang kanan, atau bidang bawah dan atas. Sedangkan komposisi asimetris yaitu tidak seimbang tetapi tetap memberikan kesatuan dan keharmonisan. Komposisi patung Budha yang ada di Desa Batubulan Kangin menerapkan komposisi asimetris dengan tujuan lebih dinamis dalam penampilan karya-karyanya.

Proporsi merupakan hubungan antara bagian-bagian atau hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Proporsi itu dapat mengenai warna, cahaya, gelap, bentuk, atau jumlah elemen desain lainnya yang dapat diukur misalnya proporsi tubuh manusia baik pria maupun wanita dan lain-lain. Dalam pengamatan penulis mengenai patung Budha yang ada di Desa Batubulan Kangin mengambil bentuk manusia laki-laki dengan sikap bersila (meditasi), yang dirubah bentuknya dengan ukuran berbeda dari sebenarnya.

Kesatuan atau unity yaitu penyusunan atau pengorganisasian daripada elemen-elemen seni sedemikian luasnya sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhannya (Djelantik, 2004: 47). Untuk mencari kesatuan seperti dijelaskan sebelumnya tanpa dipraktekkan cukup sulit. Maka dengan demikian antara teori dengan praktek harus seimbang walaupun aturan-aturan tersebut tidak sepenuhnya dilakukan, tetapi bagi orang pemula itu sangat penting dan dapat menjembati kesulitannya. Namun bagi pengrajin patung kayu di Desa Batubulan Kangin hal ini telah dapat dicapainya (diwujudkan) pada patungnya, karena di dalam setiap mulai berkarya selalu didasari dengan proses kreatif, dimana bentuk materialnya selalu menuntun ide-idenya.

Keseimbangan dalam penyusunan merupakan keadaan kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya (Kartia, 2004: 118). Patung Budha yang ada di Desa Batubulan Kangin, dapat dilihat berkeseimbangan informal.

Pusat perhatian itu sama dengan fokus dari suatu susunan. Hal ini tidak dapat diabaikan karena pusat perhatian akan mengarahkan pandangan yang paling penting dari suatu susunan. Patung Budha yang ada di Desa Batubulan Kangin lebih banyak menonjolkan bentuk-bentuk Budha dengan sikap bersila. Perbedaannya hanya terletak dalam sikap tangannya saja.

### **C. Dampak Kerajinan Patung Budha Di Desa Batubulan Kangin Pasca Bom Bali**

Adanya bom Bali pada tanggal 12 oktober 2002 di Legian Kuta, banyak nyawa manusia yang tidak berdosa mati, rumah sakit setempat berceceran darah dan Bali seakan tenggelam aktivitas pariwisatanya. Hal tersebut dapat dilihat dari wisatawan yang datang ke Bali menurun secara drastis. Banyak Negara luar menutup warganya untuk berwisata ke Bali, karena Bali dianggap tidak aman dari serangan teroris. Wisatawan yang ada di Bali, ditarik kembali untuk pulang ke Negara asalnya, demikian juga wisatawan yang sudah terjadwal untuk berkunjung ke Bali dibatalkan. Bali dianggap tidak kondusif untuk berlibur, rekreasi, atau melaksanakan aktivitas lainnya. Aktivitas pariwisata menjadi mati dan berada pada titik nol. Bali menjadi sunyi, sepi, hunian hotel menurun drastis, transportasi dan akomodasi menjadi lumpuh. Kondisi ini berdampak pada pengurangan karyawan di beberapa perusahaan pariwisata karena pemasukannya sangat kecil. Perusahaan pariwisata tidak sanggup membayar gaji karyawan. Pengangguran meningkat tajam dan kehidupan masyarakat sangat memprihatinkan karena pendapatan ekonomi jauh berkurang (Buda. I Made Rediawan, 2015: 20).

Situasi ini juga berpengaruh pada perkembangan kerajinan patung budha di Desa Batubulan Kanguin. Kerajinan patung budha menurun drastis karena permintaan sangat menurun. Patung budha yang biasanya banyak dicari oleh wisatawan, jarang laku. Hal tersebut disebabkan oleh wisatawan yang datang ke Bali sangat minim. Para pengrajin patung budha menjadi kelimpungan karena pemasaran patung budha sangat lesu. Kerajinan patung budha yang menjadi andalan ekonomi masyarakatnya jarang laku. Patung budha yang sudah terlanjur dikerjakan menjadi menumpuk. Produktivitas perajin sangat menurun, karena patung budha tidak dapat diandalkan lagi sebagai mata pencaharian.

Ketika kerajinan patung mulai menurun, para pengrajin patung budha maupun pengepul merasa goyah, meneropong kehidupannya yang semakin berat, sulit dan terdesak oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi serta sulitnya untuk mendapatkan penghasilan. Uang semakin tidak ada nilainya dan sulit untuk didapatkan. Apalagi dilihat dari kebutuhan hidup, kian hari semakin banyak dan bertambah. Selain itu kehidupan baru pun terlahir, seakan harus dipenuhi demi eksis dalam pergaulan di masyarakat. Pekerjaan yang mereka geluti semakin tidak menjanjikan karena hasilnya sangat minim. Para pengrajin patung budha merasakan kehidupannya semakin tidak jelas karena hasil yang mereka dapatkan tidak pasti (Buda. I Made Rediawan, 2015: 23).

Akhirnya para pengrajin patung budha di Desa Batubulan Kangin memilih pekerjaan yang betul-betul bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Dalam hal ini ada yang masih tetap memilih pekerjaan sebagai pengrajin patung dan ada juga yang memilih pekerjaan lain. Semuanya itu tergantung dari individu manusianya sendiri dan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda serta mempunyai alasan-alasan tertentu.

Misalnya para pengrajin patung budha yang masih tetap memilih pekerjaan sebagai pengrajin patung, memiliki alasan bahwa, tempat untuk berjualan (kios) punya sendiri, sehingga tidak mengeluarkan uang untuk menyewa tempat. Uang yang masih tersisa bisa digunakan untuk membuat patung, misalnya membeli kayu, bahan finishing maupun ongkos membuat patung. Selain hal tersebut karena mempunyai konsumen atau pelanggan yang masih bisa diandalkan untuk membeli patung-patung yang diciptakan. Disisi lain ada juga alasan tertentu misalnya bagi pegawai negeri maupun pekerja kantoran, yang mempunyai kemampuan mematung merupakan pekerjaan tambahan setelah pulang dari kantor. Ada juga alasan lain karena masih memiliki lahan pertanian, mereka terjun ke sawah hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menanam padi dan berkebun tembakau.

Sedangkan bagi para pengrajin patung budha yang memilih pekerjaan lain seperti pedagang, peternak, tukang bangunan, menjual banten dan pekerjaan lainnya, semuanya itu ada alasannya. Karena mereka mencari penghasilan yang pasti walaupun harus meninggalkan keahliannya semula. Hasil yang mereka dapatkan selain lebih pasti, juga lebih besar. Penghasilan menjadi pengrajin patung sangat kecil dan kurang jelas, kapan lakunya, semuanya itu tidak karuan. Sementara kebutuhan hidup sehari-hari tidak dapat ditunda lagi. Misalnya biaya untuk makan, listrik, pulsa, anak sekolah, iuran di masyarakat, kundangan upacara adat dan sebagainya.

### **III. Simpulan**

(1). Awal terciptanya patung kayu di desa Batubulan Kangin dimulai tahun 1968. Sebelumnya masyarakat disana pekerjaannya sebagai petani, berladang dan berkebun. Keinginan masyarakat agar lebih maju, maka belajarlah mereka mematung di desa Guang. Dalam proses belajar diawali dari duapuluh orang. Adapun proses belajarnya yaitu: mengasah pahat, membuat *ortenan*, pembentukan, sampai menghaluskan. Sekitar tahun 1970, ke duapuluh orang tersebut sudah mampu membuat patung kayu, dan mengembangkan skilnya terhadap masyarakat Batubulan Kangin. Adapun patung kayu yang dihasilkan antara lain: patung ramayana, mahabarata, kobra, dewi kwanin, bekong dan patung budha. Kerajinan patung budha dimulai

dari tahun 1988, mendapatkan inspirasi dari patung budha yang ada di candi Borobudur dan desa Emas Ubud. Dengan melihat patung budha tersebut, masyarakat Batubulan Kangin mampu menciptakan patung budha berbagai bentuk, misalnya: patung budha dengan sikap tangan hormat, sikap tangan Abkaya Mudra dan yang lainnya. Patung-patung Budha tersebut, di jual dipasar seni Sukawati, Guang, Ubud dan ada juga pelayanan terhadap tamu asing. Dengan harga jual bervariasi, hal itu tergantung dari ukuran dan jenis kayunya.

(2). Untuk menciptakan patung budha tentu memiliki struktur yang berkaedah sebagai suatu sistem. Susunan tersebut dapat menjadi sempurna bila menerapkan unsur-unsur seni rupa misalnya: garis, bentuk, warna dan tekstur. Selain itu diperlukan pula kaedah-kaedah karya seni yang lainnya yaitu: komposisi, proporsi, kesatuan, keseimbangan dan pusat perhatian.

(3). Dampak kerajinan patung budha di Desa Batubulan Kangin pasca bom Bali, terlihat pada kerajinan patung budha menurun drastis karena permintaan sangat menurun. Patung budha yang biasanya banyak dicari oleh wisatawan, jarang laku. Hal tersebut disebabkan oleh wisatawan yang datang ke Bali sangat minim. Para pengrajin patung budha menjadi kelimpungan karena pemasaran patung budha sangat lesu. Kerajinan patung budha yang menjadi andalan ekonomi masyarakatnya jarang laku. Patung budha yang sudah terlanjur dikerjakan menjadi menumpuk. Produktivitas perajin sangat menurun, karena patung budha tidak dapat diandalkan lagi sebagai mata pencaharian. Sehingga para pengrajin patung budha memilih pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

#### DAFTAR SUMBER

- Anonim. 1988. *Monografi Desa Batubulan Kangin*. Gianyar: LKMD Desa Batubulan Kangin.
- Buda, I Ketut. I Made Rediawan. 2015. *Bahan Ajar Mata Kuliah Seni Patung III*, Denpasar: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dejelantik, A, A, M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Cetakan Ketiga. Yogyakarta.: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Cetakan Pertama. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kacir, I Wayan. Pengrajin Patung Kayu. Desa Batubulan Kangin. Gianyar. Bali. 12 Juni 2013.
- Soedarso, SP. DKK. 1992. *Seni Patung Indonesia*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudarmono. Wiadi. 1982. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidik, Fadjar. DKK. 1994. *Desain Elementer*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa (ASRI).